

LITERASI KEUANGAN, RELIGIUSITAS, DAN HEDONISME: FAKTOR PENENTU PENGELOLAAN KEUANGAN PENGGUNA PAYLATER

Triyani Budyastuti ¹, Veronica Setiawan ², Meiliyah Ariani ³

Universitas Mercu Buana, Jakarta^{1,2}
Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)³

Email triyani@mercubuana.ac.id

ABSTRACT

The development of financial technology has brought significant changes to consumer behavior, one of which is through Paylater services. The ease of access and flexibility offered by Paylater often lead to uncontrolled consumer behavior, thus affecting individual financial management. This study aims to analyze the influence of financial literacy, religiosity, and hedonism on the financial management of Paylater users.

This study employed a quantitative approach with a survey method involving Paylater users in Greater Jakarta (Jabodetabek). Data were collected through a questionnaire and then analyzed using multiple regression to examine the relationship between the independent variables (financial literacy, religiosity, and hedonism) and the dependent variable (financial management). SmartPls 3.0 was used as the testing tool. The results showed that financial literacy and hedonism influenced financial management, while religiosity had no effect on financial management.

Keywords: *Financial Management; Financial Literacy; Religiosity; Hedonism.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi finansial telah membawa perubahan signifikan dalam perilaku konsumsi masyarakat, salah satunya melalui layanan Paylater. Kemudahan akses dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh Paylater sering kali menyebabkan perilaku konsumtif yang tidak terkontrol, sehingga mempengaruhi pengelolaan keuangan individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, religiusitas, dan hedonisme terhadap pengelolaan keuangan pengguna Paylater. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan responden pengguna Paylater di Jabodetabek. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang kemudian dianalisis menggunakan metode regresi berganda untuk melihat hubungan antara variabel bebas (literasi keuangan, religiusitas, dan hedonisme) dengan variabel terikat (pengelolaan keuangan). Alat Uji yang digunakan adalah SmartPls 3.0. Hasil penelitian menunjukkan literasi keuangan dan hedonisme berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Sedangkan religiusitas tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan.

Kata Kunci: *Pengelolaan Keuangan; Literasi Keuangan; Religiusitas; Hedonisme.*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, layanan paylater semakin populer di kalangan masyarakat, terutama di era digital yang berkembang pesat. Paylater merupakan sistem pembayaran berbasis kredit yang memungkinkan pengguna untuk melakukan transaksi terlebih dahulu dan membayarnya di kemudian hari. Konsep ini mirip dengan kartu kredit, namun lebih fleksibel dan mudah diakses, terutama bagi masyarakat yang belum memiliki akses ke perbankan tradisional.

Fenomena ini didorong oleh pertumbuhan *e-commerce* dan kebutuhan masyarakat akan metode pembayaran yang lebih praktis. Berbagai platform seperti *e-commerce*, aplikasi transportasi online, hingga layanan perjalanan menawarkan opsi paylater sebagai alternatif pembayaran. Kemudahan proses pendaftaran dan persetujuan yang lebih cepat dibandingkan kartu kredit membuat layanan ini semakin diminati, khususnya oleh generasi muda.

Sebagai pusat ekonomi dan digital Indonesia, Jakarta menjadi salah satu kota dengan tingkat adopsi paylater tertinggi. Beberapa faktor pendorongnya: Tingginya penetrasi smartphone dan internet, Gaya hidup urban yang cepat dan konsumtif, Maraknya promo dan diskon dari *e-commerce dan fintech*, Kemudahan akses dibandingkan kartu kredit (karena syaratnya lebih mudah dan cepat).

Berdasarkan data dari berbagai sumber, wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) menunjukkan dominasi dalam penggunaan layanan paylater di Indonesia. Berikut adalah data survei yang menggambarkan sebaran pengguna paylater di beberapa provinsi utama:

Tabel 1 Sebaran Pengguna Paylater di Indonesia (2024)

Provinsi	Persentase Pengguna (%)
Jawa Barat	34,5%
DKI Jakarta	18,9%
Banten	11,8%
Jawa Timur	11,2%
Jawa Tengah	5,9%
Sumatera Utara	2,8%
Sumatera Selatan	1,9%
Sulawesi Selatan	1,4%
Bali	1,3%
Riau	1,1%

Sumber: Katadata Insight Center & Kredivo, 2024.

Meskipun menawarkan berbagai keuntungan, penggunaan paylater juga memiliki risiko, terutama terkait dengan pengelolaan keuangan individu. Banyak pengguna yang terjebak dalam utang akibat kurangnya pemahaman tentang mekanisme bunga, denda keterlambatan, serta ketidaksadaran akan batas kemampuan finansial mereka. Selain itu, regulasi yang masih

berkembang juga menjadi tantangan dalam mengontrol layanan ini agar tetap aman dan tidak merugikan konsumen.

Oleh karena itu, fenomena paylater perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami dampaknya terhadap pola konsumsi masyarakat, inklusi keuangan, serta stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Dari perspektif manajemen keuangan pribadi, paylater dapat menjadi alat yang bermanfaat jika digunakan dengan bijak. Layanan ini memungkinkan individu untuk mengatur arus kas mereka lebih baik, terutama ketika membutuhkan dana mendesak atau ingin memanfaatkan promo tertentu. Namun, di sisi lain, penggunaan paylater yang tidak terkontrol dapat menimbulkan risiko keuangan, seperti akumulasi utang, beban bunga yang tinggi, dan keterlambatan pembayaran yang berujung pada denda.

Kurangnya literasi keuangan sering kali menjadi penyebab utama seseorang terjebak dalam utang paylater. Banyak pengguna yang tergiur oleh kemudahan akses tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial mereka dalam melunasi tagihan. Jika tidak dikelola dengan baik, penggunaan paylater dapat mengganggu keseimbangan finansial individu, menyebabkan pengeluaran lebih besar daripada pemasukan, serta berdampak pada skor kredit yang buruk. Penelitian ini menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Semakin tinggi literasi keuangan seseorang dan kemampuan dalam menerapkan aspek-aspek keuangan, maka akan semakin bijaksana perilaku pengelolaan keuangannya untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam pengambilan keputusan keuangan (Rahayu & Meitriana, 2024). Penelitian lain menemukan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada pekerja generasi milenial di PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Anggun Pratiwi, Dillah Faradilla Hasanah, Alim Bahri, Nur Arisah, Mifta Hasda, Muhammad Zakir, 2023)

Religiusitas berkaitan dengan pedoman yang dianut oleh individu, dimana semua aspek kehidupan termasuk aspek keuangan dapat terpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa (Irsan & Jalaluddin, 2024)(Ariani, 2023). Lain halnya penelitian yang dilakukan Dilla ayu yang menyatakan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi.(Romadon, 2023)

Kotler mengatakan bahwa gaya hidup merupakan pola seseorang didunia ini yang secara nyata diekspresikan berdasarkan aktivitas, minat dan opini. Gaya hidup hedonisme berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan, semakin tinggi gaya hidup hedonisme maka semakin memacu seseorang untuk meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan menjadi lebih baik agar individu tersebut tetap dapat memenuhi segala keinginannya.(Kusuma & Suwitho, 2023) Gaya hidup yang baik dapat membantu pengendalian pengelolaan keuangan pada mahasiswa, walaupun terus dituntut oleh perkembangan zaman namun harus tetap terkontrol dan terkendali sehingga terhindar dari pemborosan. Hal inilah yang menyebabkan hedonism tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. (Karamaha, 2024)

Dari pemaparan di atas penting bagi individu untuk memiliki pemahaman yang baik tentang manajemen keuangan pribadi sebelum menggunakan layanan paylater. Perencanaan anggaran yang matang, kesadaran akan batas kemampuan finansial, serta disiplin dalam membayar tagihan tepat waktu menjadi kunci utama agar layanan ini dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa menimbulkan masalah finansial di kemudian hari. Rumusan masalah yang akan peneliti analisis adalah 1) Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan Pengguna Paylater?; 2) Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap pengelolaan keuangan Pengguna Paylater?; 3) Apakah terdapat pengaruh hedonisme terhadap pengelolaan keuangan Pengguna Paylater?.

KAJIAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1991 yang merupakan pengembangan dari Theory of Reasoned Action. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi oleh niat. Theory of Planned Behavior didasarkan pada asumsi bahwa manusia menggunakan informasi yang tersedia sebelum melakukan suatu tindakan. Sebelum memutuskan untuk melakukan atau tidaknya suatu tindakan, individu akan mempertimbangkan hasil atau akibat yang muncul apabila individu melakukan hal tersebut. Munculnya niat berperilaku ditentukan oleh 3 faktor, yaitu behavioral beliefs, normative beliefs, dan control beliefs (8)

Berikut penjelasan faktor-faktor yang terdapat dalam Theory of Planned Behavior diantaranya:

- 1) Behavioral Beliefs (keyakinan perilaku), yaitu keyakinan tentang kemungkinan hasil dari perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut. Keyakinan perilaku menghasilkan sikap-perilaku baik atau buruk.
- 2) Normative Beliefs (keyakinan normatif), yaitu keyakinan tentang harapan normatif orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut. Keyakinan normatif mengakibatkan tekanan sosial yang dirasakan atau norma subyektif (subjective norm).
- 3) Control Beliefs (keyakinan control), yaitu keyakinan tentang adanya faktor yang dapat memfasilitasi atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan (control beliefs) dan persepsi tentang seberapa kuat faktor tersebut (perceived power). Keyakinan kontrol menimbulkan control keperilakuan yang di persepsikan.

Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya keuangan (uang) dalam suatu organisasi, lembaga, atau individu untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif.

Dalam arti luas, Pengelolaan keuangan tidak hanya mencakup bagaimana uang diperoleh dan digunakan, tetapi juga bagaimana dana tersebut direncanakan, diawasi, dan dianalisis agar memberikan hasil optimal dan mendukung keberlanjutan suatu kegiatan atau usaha.

Fungsi Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Perencanaan Keuangan
Menyusun rencana keuangan untuk jangka pendek dan jangka panjang, seperti anggaran (budget), proyeksi kas, dan target pendapatan.
2. Pengorganisasian Keuangan
Mengatur struktur pengelolaan keuangan, termasuk pembagian tugas, sistem pelaporan, dan pembentukan divisi keuangan.
3. Pengarahan Keuangan
Memberikan arahan atau kebijakan agar semua aktivitas keuangan sesuai dengan rencana dan tujuan perusahaan.
4. Pengendalian Keuangan
Memastikan bahwa penggunaan dana dilakukan secara efisien dan tidak terjadi penyimpangan. Termasuk juga dalam hal ini audit dan evaluasi keuangan.
5. Pengambilan Keputusan
Berdasarkan analisis data keuangan, pengelolaan keuangan membantu manajemen membuat keputusan penting seperti investasi, pembiayaan, dan penghematan.

Manfaat Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan yang baik memberikan berbagai manfaat, baik bagi individu, bisnis, maupun organisasi. Berikut manfaat utamanya:

- a) Menjamin stabilitas keuangan
Dengan pengelolaan yang baik, arus kas tetap stabil sehingga kebutuhan operasional bisa dipenuhi tanpa kendala.
- b) Meningkatkan Efisiensi Penggunaan Dana
Membantu menghindari pemborosan dan memaksimalkan penggunaan dana untuk kegiatan yang paling produktif.
- c) Memudahkan Perencanaan dan Strategi Bisnis
Keuangan yang tertata memudahkan penyusunan strategi jangka panjang karena data dan sumber daya yang jelas.
- d) Meningkatkan Kepercayaan Investor dan Kreditur
Investor akan lebih percaya menanamkan modal jika melihat keuangan yang sehat dan transparan.
- e) Membantu Pengambilan Keputusan yang Rasional
Data keuangan yang akurat akan membantu manajemen membuat keputusan yang tepat dan minim risiko.
- f) Menghindari Masalah Keuangan
Dengan pengawasan ketat, risiko defisit, hutang menumpuk, atau kerugian besar bisa diminimalisir.
- g) Meningkatkan Profitabilitas
Penggunaan dana yang efektif akan mendukung kegiatan bisnis menghasilkan laba lebih besar.

Literasi Keuangan

Menurut literasi keuangan adalah seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan

Dengan literasi keuangan yang baik, seseorang dapat membuat anggaran yang realistis, menetapkan prioritas pengeluaran, dan mengalokasikan dana untuk tabungan serta investasi.

Pemahaman tentang keuangan juga dapat membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat, seperti memilih produk perbankan, memahami risiko investasi, dan menghindari utang yang tidak perlu.

Selain itu, seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih berhati-hati dalam mengambil pinjaman, memahami bunga, serta memiliki strategi untuk melunasi utang dengan efisien.

Literasi keuangan juga dapat membantu seseorang memahami pentingnya dana darurat, perencanaan pensiun, dan investasi jangka panjang untuk mencapai keamanan finansial.

Kurangnya literasi keuangan sering menyebabkan keputusan buruk, seperti pengeluaran impulsif, investasi tanpa riset, atau jatuh ke dalam skema penipuan keuangan.

Dengan demikian, semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin baik pula ia dalam mengelola keuangannya, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan finansial jangka panjang.

Religiusitas

Religiusitas, atau tingkat keterikatan seseorang terhadap ajaran agama, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara seseorang mengelola keuangan. Dalam banyak ajaran agama, prinsip-prinsip keuangan seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial menjadi pedoman dalam mengatur harta.

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih bertanggung jawab dalam perencanaan keuangan, termasuk persiapan untuk masa depan, kesejahteraan keluarga, dan tidak berutang secara berlebihan.

Dengan demikian, religiusitas dapat menjadi pedoman dalam pengelolaan keuangan yang lebih etis, bertanggung jawab, dan seimbang. Hal ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, tetapi juga pada kebermanfaatannya bagi orang lain dan kehidupan yang lebih berkah.

Hedonisme

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *hedone* yang berarti kesenangan. Hedonisme pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. (Rahayu, 2024)

Gaya hidup seseorang dapat ditentukan dari cara mereka berinteraksi dengan lingkungan melalui hobi, minat, dan kepercayaan mereka. (Rahayu, 2024) Tuntutan untuk ekspresi individu dikombinasikan dengan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang diterima menentukan gaya hidup seseorang. Dengan demikian, sudah menjadi rahasia umum bahwa gaya hidup yang beragam muncul di masyarakat, hedonisme menjadi salah satunya.

Menurut (Sukarno & Indrawati, 2018), hedonisme adalah masalah sosial karena pengajaran kesenangan membuat orang tidak berperasaan terhadap lingkungannya dan dapat menyebabkan penurunan standar moral. Hedonisme adalah cara hidup yang ditandai dengan keasyikan dengan kenyamanan finansial dan pengejaran pengalaman sensual dari pada pertumbuhan etis atau intelektual. Untuk memuaskan keinginan, individu yang hidup tinggi mengabaikan kebutuhan dasarnya. Kebutuhan untuk menjaga penampilan dan tetap relevan mendorong hal ini. Karena gaya hidup hedonisme yang tinggi mendorong orang untuk melakukan pembelian bukan berdasarkan kebutuhannya tetapi keinginannya, juga mendorong mereka untuk hidup boros, sehingga mengarah pada perilaku pengelolaan keuangan yang buruk.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kecenderungan gaya hidup hedonisme adalah kecenderungan cara hidup seseorang yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk mencari kesenangan hidup di luar untuk bersenang-senang, membeli barang yang tidak diperlukan, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitarnya.

Hedonisme dapat berdampak besar terhadap cara seseorang mengelola keuangan. Berikut adalah beberapa kaitannya:

1) Pengeluaran Konsumtif Berlebihan

Orang yang memiliki gaya hidup hedonistik cenderung mengutamakan kepuasan instan, seperti belanja impulsif, makan di restoran mahal, atau traveling tanpa perencanaan. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan keuangan karena tidak adanya kontrol terhadap pengeluaran.

2) Kurangnya Perencanaan Keuangan

Mereka yang berfokus pada kenikmatan jangka pendek sering kali mengabaikan perencanaan keuangan jangka panjang, seperti menabung, berinvestasi, atau mempersiapkan dana pensiun.

3) Utang Konsumtif yang Meningkat

Gaya hidup hedonistik dapat mendorong seseorang untuk berutang demi memenuhi gaya hidup yang mewah, seperti menggunakan kartu kredit secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kemampuan membayar.

4) Kurangnya Investasi dalam Aset Produktif

Alih-alih mengalokasikan dana untuk aset yang dapat meningkatkan kekayaan (misalnya properti atau saham), orang dengan pola pikir hedonistik lebih cenderung menghabiskan uang untuk barang konsumtif yang nilainya terus menurun.

5) Dampak pada Kesejahteraan Finansial Jangka Panjang

Jika seseorang terus-menerus mengutamakan kesenangan sesaat tanpa mempertimbangkan masa depan, mereka berisiko mengalami masalah keuangan, terutama saat menghadapi keadaan darurat atau memasuki usia pensiun.

Hedonisme bukan sepenuhnya buruk, tetapi jika tidak dikontrol, dapat menyebabkan masalah dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan antara menikmati hidup dan merencanakan keuangan dengan bijak, seperti dengan membuat anggaran, menabung, dan berinvestasi untuk masa depan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal. Penelitian kausal bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan sebab-akibat antara variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2022). Pada penelitian ini, metode yang diterapkan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer, dengan menyebarkan kuesioner kepada pengguna paylater.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pengguna layanan Buy Now Pay Later (BNPL), total debitur BNPL per Februari 2025 tercatat mencapai 17,26 juta orang. (Bisnis.com, 2025). Sampel yang digunakan adalah pengguna paylater di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi. Peneliti menggunakan rumus slovin dengan tingkat kepercayaan 10%, maka didapat hasil 100 sampel. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling, dimana akan dipilih 100 responden yang menggunakan paylater dan Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan Smart PIs 3.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Identitas Responden

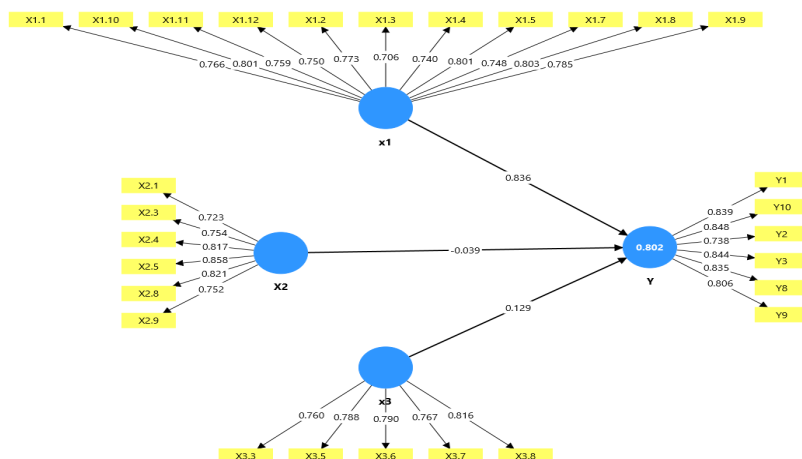
Tabel 2. Identitas Responde

No	Description	Frequency	Percent
Gender			
1	Male	56	40,0
2	Female	84	60,0
	Total	140	100,0
Age			
1	17-25	40	28,6
2	26-35	73	52,1
3	36-45	20	14,3
4	45-50	5	3,6
5	diatas 50	2	1,4
	Total	140	100,0

Income			
1	1 - 2,5 juta	11	7,9
2	2,6 - 3,5 juta	11	7,9
3	3,6 - 4,5 juta	16	11,4
4	4,6 - 5,5 juta	35	25
5	diatas 5,5 juta	67	47,9
	Total	140	100
Paylater that has been used			
1	Akulaku	1	0,7
2	GopayPaylater	7	5
3	Home Kredit	2	1,4
4	Kredivo	64	45,7
5	Lainnya	13	9,3
6	OvoPaylater	2	1,4
7	Shopee Paylater	51	36,4
	Total	140	100
Job			
1	Bekerja paruh waktu (part-time)	15	9,3
2	Ibu Rumah Tangga	3	0,7
3	Karyawan Swasta	93	17,1
4	Lainnya	5	3,6
5	Mahasiswa	10	5,0
6	Pelajar SMA/SMK sederajat	2	1,4
7	PNS	1	0,7
8	Tidak bekerja (sedang mencari pekerjaan)	2	1,4
9	Wiraswasta	9	1,4
	Total	140	100
Provinsi			
1	Banten	12	8,6
2	DKI Jakarta	100	71,4
3	Jawa Barat	28	20
	Total	140	100

Berdasarkan table di atas diketahui mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 84 orang (60,0%). Berdasarkan kelompok usia, responden terbanyak berada pada rentang usia 26–35 tahun, yaitu 73 orang (52,1%). Dari segi pendapatan, sebagian besar responden memiliki penghasilan di atas Rp5,5 juta per bulan, yaitu sebanyak 67

orang (47,9%). Terkait penggunaan layanan paylater, Kredivo menjadi platform yang paling banyak digunakan dengan jumlah pengguna sebanyak 64 orang (45,7%). Sementara itu, pekerjaan yang paling dominan adalah karyawan atau pegawai swasta, yakni sebanyak 93 orang (66,4%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pengguna layanan paylater adalah perempuan usia produktif dengan pendapatan menengah ke atas dan berprofesi sebagai karyawan



Tabel 3. Cross Loading

	Hedonisme	Literasi Keuangan	Pengelolaan Keuangan	Religiusitas
X1.1	0.512	0.766	0.614	0.499
X1.10	0.477	0.801	0.761	0.402
X1.11	0.480	0.759	0.712	0.422
X1.12	0.554	0.750	0.713	0.535
X1.2	0.567	0.773	0.675	0.428
X1.3	0.473	0.706	0.593	0.561
X1.4	0.543	0.740	0.611	0.461
X1.5	0.431	0.801	0.701	0.552
X1.7	0.345	0.748	0.644	0.516
X1.8	0.394	0.803	0.744	0.503
X1.9	0.344	0.785	0.700	0.496
X2.1	0.209	0.384	0.275	0.723
X2.3	0.195	0.371	0.302	0.754
X2.4	0.275	0.546	0.464	0.817
X2.5	0.325	0.525	0.466	0.858
X2.8	0.421	0.548	0.461	0.821
X2.9	0.373	0.549	0.501	0.752
X3.3	0.760	0.383	0.421	0.181
X3.5	0.788	0.518	0.513	0.345
X3.6	0.790	0.471	0.503	0.359
X3.7	0.767	0.525	0.522	0.428
X3.8	0.816	0.453	0.453	0.201
Y1	0.458	0.767	0.839	0.460
Y10	0.545	0.783	0.848	0.482

Y2	0.499	0.659	0.738	0.407
Y3	0.540	0.753	0.844	0.457
Y8	0.486	0.704	0.835	0.436
Y9	0.514	0.696	0.806	0.417

Berdasarkan hasil cross loading, seluruh indikator pada variabel Hedonisme, Literasi Keuangan, dan Religiusitas menunjukkan nilai loading tertinggi pada konstruk asalnya masing-masing. Indikator-indikator pada konstruk Literasi Keuangan memiliki nilai loading lebih tinggi pada konstruk Literasi Keuangan dibandingkan dengan nilai loading-nya pada konstruk Hedonisme dan Religiusitas. Hal yang sama juga terjadi pada indikator-indikator dari konstruk Hedonisme dan Religiusitas.

Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam model memiliki validitas diskriminan yang memadai, sehingga setiap indikator dapat merefleksikan konstruk yang diukur secara spesifik tanpa adanya tumpang tindih dengan konstruk lain. Dengan demikian, model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas diskriminan berdasarkan analisis cross loading.

Tabel 4, Uji Validitas dan Reliabilitas

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Average variance extracted (AVE)	Simpulan
Hedonisme	0.844	0.846	0.615	Reliabel
Literasi Keuangan	0.930	0.932	0.588	Reliabel
Pengelolaan Keuangan	0.901	0.904	0.671	Reliabel
Religiusitas	0.880	0.894	0.622	Reliabel

Berdasarkan hasil yang disajikan pada table dapat dilihat bahwa nilai cronbach's alpha lebih besar dari ($>$) 0,7 untuk semua konstruk dalam penelitian ini : Literasi Keuangan, Religiusitas, Hedonisme, Pengelolaan Keuangan. Dengan demikian syarat reabilitas konsistensi internal dari masing-masing instrumen penelitian berdasarkan parameter cronbach's alpha telah terpenuhi. Cara lainnya adalah dengan melihat akar dari Average Variance Extracted (AVE) suatu konstruk dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk lainnya. Jika nilai akar AVE lebih tinggi dari pada korelasi antar konstruk yang lain, maka dapat disimpulkan konstruk memiliki tingkat reabilitas yang baik.

Hasil pengujian reabilitas ini sekaligus mengindikasikan bahwa seluruh instrumen pertanyaan yang digunakan untuk mengukur konsistensi jawaban responden telah memiliki tingkat reabilitas yang baik. Hasil ini juga memiliki implikasi bahwa dalam mengukur konstruk yang sama, instrumen-instrumen yang ada telah mampu mengumpulkan data dengan pola yang sama.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	IF
Hedonisme -> Pengelolaan Keuangan	1.576
Literasi Keuangan -> Pengelolaan Keuangan	2.224
Religiusitas -> Pengelolaan Keuangan	1.674

Berdasarkan table di atas, Seluruh nilai VIF berada di bawah ambang batas umum sebesar 5, bahkan masih jauh di bawah batas konservatif 3, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model. Artinya, masing-masing variabel bebas (hedonisme, literasi keuangan, dan religiusitas) berdiri cukup independen satu sama lain dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu pengelolaan keuangan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dianggap valid dan bebas dari gangguan korelasi tinggi antar prediktor.

Inner Model

Tabel 6. Uji R

	R-square
Pengelolaan Keuangan	0.802

Hasil dari nilai R-square pada tabel menunjukkan pengaruh variabel-variabel independen pada variabel dependen tercermin dalam nilai r-square yang diperoleh sebesar 0.802. artinya variabel pengetahuan perpajakan, nasionalisme dan kepercayaan pada pemerintah mampu menjelaskan kepatuhan wajib pajak orang pribadi sebesar 80,2% sedangkan 19,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 7. Uji F

	f-square
Hedonisme -> Pengelolaan Keuangan	0.053
Literasi Keuangan -> Pengelolaan Keuangan	1.588
Religiusitas -> Pengelolaan Keuangan	0.005

f-square Hedonisme terhadap Pengelolaan Keuangan 0,053 dikatakan memiliki pengaruh yang rendah. Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan 1,588 dikatakan memiliki pengaruh yang moderat dan Religiusitas terhadap Pengelolaan Keuangan dikatakan memiliki pengaruh yang rendah.

Table 8. Uji T

	T statistics (O/STDEV)	P values	Hipotesis
Hedonisme -> Pengelolaan Keuangan	2.558	0.011	Diterima
Literasi Keuangan -> Pengelolaan Keuangan	15.701	0.000	Diterima
Religiusitas -> Pengelolaan Keuangan	0.725	0.468	Ditolak

PEMBAHASAN

LITERASI Keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan yang berarti bahwa semakin tinggi literasi keuangan, semakin efektif perilaku pengelolaan keuangan seseorang. Hal ini sejalan dengan teori *Planned Behavior* dimana, literasi keuangan meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengarahkan perilaku keuangannya. Semakin tinggi pengetahuan keuangan, semakin besar kontrol yang dirasakan terhadap keputusan finansialnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maria Liwanto, Lisyia ; Yuli Setyani, 2025) Dimana literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Seseorang yang memiliki pemahaman literasi keuangan yang baik juga akan merasa lebih nyaman dalam membuat rencana keuangan masa depan. Seta penelitian yang dilakukan (Rialdy, 2025)

Religiusitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan dalam konteks penggunaan Paylater. meskipun religiusitas mencerminkan norma dan nilai yang diyakini, dalam konteks ini norma agama tidak secara signifikan membentuk niat atau perilaku pengelolaan keuangan pengguna Paylater. Bisa jadi karena nilai religius tidak cukup internalisasi atau kalah pengaruh dengan faktor lain seperti hedonisme atau kepraktisan. nilai religius tidak cukup membentuk niat atau perilaku nyata dalam konteks paylater. Penyebabnya adalah Internalisasi nilai belum kuat, tekanan sosial religius kalah oleh faktor lain seperti gaya hidup, promosi, kebutuhan instan, atau hedonisme. TPB menekankan bahwa norma sosial tidak selalu berdampak kuat kecuali jika diikuti oleh sikap dan kontrol diri yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Romadon, 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hedonisme berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan, artinya semakin tinggi kecenderungan hedonistik seseorang, semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangannya. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya kesadaran individu hedonis untuk tetap menjaga kestabilan keuangan agar dapat terus memenuhi gaya hidup dan kesenangan pribadi. Mereka terdorong untuk merencanakan dan mengatur keuangan agar tidak menghambat kemampuan mereka dalam menikmati hidup. Dengan kata lain, hedonisme menjadi motivasi internal untuk mengelola uang secara cerdas.

Dalam konteks *Theory of Planned Behavior* (TPB), hedonisme membentuk sikap positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Individu hedonis memandang pengelolaan keuangan bukan sebagai kewajiban semata, tetapi sebagai alat untuk memastikan keberlangsungan gaya hidup yang menyenangkan. Sikap ini mendorong terbentuknya niat (*intention*) untuk mengelola keuangan secara terencana dan disertai dengan *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan bahwa mereka mampu mengelola keuangan sesuai tujuannya. Ketika niat dan kontrol ini kuat, maka akan muncul perilaku nyata dalam bentuk manajemen keuangan yang baik, seperti menabung, membuat anggaran, atau menggunakan paylater secara bijak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sari & Tanjung, 2024) dan (Gunawan et al., 2024).

Jika dilihat dari aspek penghasilan dan pekerjaan, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pendapatan di atas Rp5,5 juta dan bekerja sebagai karyawan tetap. Kelompok ini memiliki stabilitas finansial dan akses terhadap berbagai fasilitas keuangan digital. Dengan penghasilan yang relatif tinggi, individu hedonis dalam kelompok ini cenderung memiliki kemampuan lebih untuk mengelola uangnya secara strategis demi memenuhi keinginan gaya hidup. Mereka cenderung menggunakan pendapatan bukan hanya untuk kebutuhan dasar, tetapi juga untuk investasi gaya hidup seperti liburan, gadget, atau konsumsi premium, dengan tetap menjaga keseimbangan arus kas pribadi. Maka, hedonisme dalam konteks ini tidak serta merta membawa dampak negatif, melainkan mendorong individu untuk semakin bijak dalam merencanakan dan mengontrol keuangan guna menunjang kualitas hidup yang diinginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan, artinya, semakin tinggi tingkat pemahaman individu terkait konsep keuangan, seperti pengelolaan pendapatan, tabungan, investasi, dan pengendalian utang, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengatur dan mengelola keuangan secara bijak. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi keuangan untuk mendukung perilaku pengelolaan keuangan yang sehat.

Religiusitas tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak secara langsung memengaruhi cara individu dalam mengatur keuangan pribadinya. Dengan kata lain, nilai-nilai keagamaan yang dianut tidak menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan, karena pengelolaan lebih dipengaruhi oleh aspek praktis seperti pengetahuan keuangan dan gaya hidup.

Hedonisme berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan, temuan ini mengindikasikan bahwa gaya hidup hedonis tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat mendorong individu untuk lebih terencana dalam mengelola keuangan agar kebutuhan gaya hidupnya dapat terpenuhi tanpa menimbulkan masalah finansial. Dengan demikian, orientasi pada kenikmatan hidup dapat menjadi motivasi bagi individu untuk lebih disiplin dalam perencanaan dan pengendalian keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun Pratiwi, Dillah Faradilla Hasanah, Alim Bahri, Nur Arisah, Mifta Hasda, Muhammad Zakir, M. W. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Pekerja Generasi Milenial Di Pt. Perkebunan Nusantara Xiv. *Indonesian Journal Economy And Management (Ijem)*, 01(September), 1–8.
- Ariani, N. J. F. ; K. R. (2023). Pengaruh Gaya Hidup, Religiusitas, Financial Technology, Dan Locus Of Control Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Edunomika*, 09(01), 17–23.
- Bisnis.Com. (2025). *Paylater Makin Dicari, Pengguna Melonjak 25,53% Jadi 17,26 Juta Per Februari 2025*. Bisnis.Com. <https://Finansial.Bisnis.Com/Read/20250423/563/1871478/Paylater-Makin-Dicari-Pengguna-Melonjak-2553-Jadi-1726-Juta-Per-Februari-2025>
- Gunawan, N. J., Zulfa, T. M., Zahra, H. F., Setyaputri, I. S., Ginting, J., Halimah, S. N., Dinata, N. Y., Aryani, W. L., Salsabila, R. F., & Wulandari, S. S. (2024). Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Pengelolaan Keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Unnes. *Jurnal Potensial*, 3(2), 257–270. [Http://Jurnalilmiah.Org/Journal/Index.Php/Potensial](http://Jurnalilmiah.Org/Journal/Index.Php/Potensial)
- Irsan, M., & Jalaluddin. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Religiusitas Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Islam*, 6(1), 1–13.
- Karamaha, R. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 20(1), 33–46. <https://Doi.Org/10.14710/Jsmo.V20i1.58655>
- Kusuma, K. B., & Suwitho. (2023). Pengaruh Hedonisme, Literasi Keuangan, Dan Gaji Terhadap pengelolaan Keuangan Karyawan Milenial Di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 12(9), 1–14. [Http://Jurnalmahasiswa.Stiesia.Ac.Id/Index.Php/Jirm/Article/View/5499](http://Jurnalmahasiswa.Stiesia.Ac.Id/Index.Php/Jirm/Article/View/5499)
- Maria Liwanto, Lisyia ; Yuli Setyani, A. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Fakultas Bisnis Universitas Kristen Dlisya Maria Liwanto1, Astuti Yuli Setyani2uta Wacana. *Jafm : Journal Of Accounting And Finance Manegement*, 6(1).
- Rahayu, N. K. D. S., & Meitriana, M. A. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Undiksha. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 219–225. <https://Doi.Org/10.23887/Ekuitas.V11i2.65999>

- Rialdy, N. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Status Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Keuangan. *Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business (Riggs)*, 4(2).
- Romadon, D. A. P. (2023). *Pengaruh Religiusitas, Literasi Keuangan Syariah Dan Locus Of Control Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribad (Studi Pada Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Mitra Universitas Islam*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Sari, N. W., & Tanjung, A. A. (2024). Pengaruh Lingkungan Dan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Di Kota Medan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 14(1), 65–79. <https://doi.org/10.30588/Jmp.V14i1.1542>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabeta.